

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi internet menjadi suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Internet menjadi suatu kebutuhan bagi setiap masyarakat. Terlebih pada saat ini setelah *pandemic* Covid-19 membuat internet semakin digunakan disemua kalangan baik itu mahasiswa, pegawai ASN, masyarakat umum, pelajar, dan pegawai perusahaan swasta. Hal ini bisa berdampak positif bagi pengguna internet yang memudahkan seseorang untuk mengakses informasi secara berkala, membantu menyelesaikan sebuah pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut dikerjakan secara lebih efektif dan efisien, dan pada lingkungan pemerintahan keberadaan fasilitas internet ini dapat membantu pelayanan berbasis teknologi sehingga masyarakat dapat menghemat waktu dan menghemat anggaran. Penggunaan internet juga memiliki dampak negatif, diantaranya adalah ketika seseorang menggunakan internet dapat melalikan sebuah kewajibannya dalam menjalankan sebuah tugas. Perilaku pengguna internet yang dilakukan oleh pegawai pada saat bekerja dengan tujuan bukan untuk sebuah kepentingan pekerjaan disebut dengan perilaku *cyberloafing*.

Perilaku *cyberloafing* adalah perilaku penggunaan internet oleh seorang pekerja selama jam kerja untuk keperluan individu secara pribadi dan tidak berhubungan dengan sebuah pekerjaan (Herdiati, 2015). Adapun tujuannya yang dijelaskan oleh Lim (2012) adalah bahwa perilaku *cyberloafing* dilakukan untuk menghindari sebuah tugas dan untuk menghilangkan kebosanan. Contoh dari

perilaku *cyberloafing* adalah mengakses media sosial seperti instagram, twitter, facebook, berbalas pesan secara pribadi, bermain *game*, dan melakukan pembelian *online* melalui *marketplace*, serta menonton *youtube* dan mengunduh film ataupun *software* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Dampak perilaku *cyberloafing* bisa mengakibatkan turunnya produktivitas sebanyak 30% sampai 40% dan dapat menimbulkan biaya organisasi setiap tahun sebesar 54 milyar dollar (Herdiati, 2015)

*Cyberloafing* merupakan masalah yang lazim karena pegawai menghabiskan sekitar 40–60% dari waktu kerja yang dialokasikan untuk keterlibatan yang tidak terkait dengan tugas pekerjaan. Contohnya, penelitian yang mengakibatkan 226 pekerja Singapura yang dilakukan oleh Lim (2005) menunjukkan keterlibatan *online* para pegawai tidak terkait dengan pekerjaan selama 2,7 jam perhari. Selanjutnya, Restubog (2011) mendapatkan bahwa pegawai menghabiskan sekitar 3 jam dan 12 menit untuk terlibat *online* yang tidak terkait dengan pekerjaannya selama durasi kerja. Bukti lain juga membuktikan bahwa pegawai menghabiskan waktu sekitar 5 jam per hari untuk aktivitas *online* yang tidak terkait dengan tugas pekerjaan (Lim 2012). Dilihat dari statistik ini mungkin kurang dilaporkan, dan angka sebenarnya mungkin bisa lebih tinggi. Misalnya, ditemukan bahwa pegawai terganggu oleh media sosial setiap 10,5 menit. Untuk mendapatkan Kembali momentum kerja penuh dari gangguan tersebut, diperlukan waktu sekitar 23 menit (Graves, 2013). Selain itu, organisasi mengalami kerugian sekitar \$4500 per pegawai setiap tahun karena *cyberloafing*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (APJII), ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri pada periode 2021-2022. Jumlah itu meningkat 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. Hal itu pun membuat tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Pada tahun 2019-2020 APJII melakukan survei mengenai pekerjaan pengguna internet, dimana hasil survei tersebut menghasilkan sebanyak 3,2% pekerja BUMN/D, 5,2% pekerja swasta dan buruh. Selain itu survei lainnya menunjukkan bahwa tempat yang sering digunakan untuk mengakses internet adalah kantor dengan 11,2% menggunakan fasilitas kantor.

*Cyberloafing* memiliki banyak konsekuensi yang negatif, selain hilangnya produktivitas, alasan lain mengapa organisasi sangat memperhatikan *cyberloafing* pegawai adalah karena adanya hubungan negatif seperti penggunaan sumber daya jaringan yang tidak efisien (Moody, 2013). Dampak negatif lainnya yaitu meningkatkan resiko tanggung jawab hukum sebagai akibat dari pengunduhan ilegal, pelanggaran hukum dan pelanggaran keamanan jaringan (Lim, 2012). Contohnya, pegawai mungkin tidak sengaja mendownload beberapa perangkat lunak ilegal lampiran yang tidak dikenal dari situs web berbahaya.

Meskipun *cyberloafing* memiliki banyak dampak negatif, namun juga memiliki beberapa konsekuensi yang positif. Beberapa gagasan menyarankan *cyberloafing* untuk mendapatkan ide ide baru kepada pegawai, bertindak sebagai sumber ide. Selanjutnya, Koay (2018) menemukan bahwa *cyberloafing* adalah strategi bagi pegawai yang dikucilkan untuk mencegah kehilangan sumber daya pribadi agar tidak kelelahan secara emosional. Selain itu *cyberloafing* juga bisa menjadi jalan keluar yang baik bagi pegawai untuk mengatasi stress kerja (Koay K.

S., 2017).

Stress kerja merupakan salah satu penyebab pegawai melakukan *cyberloafing*. Stres dapat didefinisikan (Hasibuan, 2013) menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stres yang dialami pegawai tidak hanya berdampak secara psikologis tetapi juga fisik. Penelitian lain menunjukkan bahwa stres di tempat kerja mempengaruhi kesehatan fisik dan mental pegawai, yang pada gilirannya mempengaruhi keinginan dan pekerjaan mereka (Hang-yue, 2005).

Ketegangan, depresi dan ketidakpuasan bisa terjadi apabila seseorang tidak dapat mengatasi penyebab stresnya, sehingga untuk mengatasi dan mengalihkan stres, seseorang akan cenderung melakukan pelarian atau dalam hal ini *cyberloafing* (Blanchard, 2008). *Cyberloafing* tidak hanya terjadi karena stress kerja tetapi ketika pegawai tidak memiliki beban kerja maka biasanya pegawai melakukan *cyberloafing*.

Beban kerja juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *cyberloafing*. Menurut (Martins, 2013) beban kerja dapat didefinisikan dengan upaya, dan interaksi yang dilakukan secara fisik maupun secara mental yang terkait dengan kinerja atau kelompok yang tujuannya untuk memenuhi pekerjaan pegawai. Beban kerja memiliki hubungan konseptual dengan perilaku *cyberloafing*. Dengan kata lain, jika pegawai memiliki beban kerja yang berat, mereka tidak punya waktu untuk melakukan *cyberloaf*. Dari penelitian Ramadhan (2017) dengan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap beban kerja dengan

*cyberloafing*. Artinya semakin rendah beban kerja maka makin sering pegawai melakukan *cyberloafing*. *Cyberloafing* pada beban kerja rendah ini bisa diminimalisir dengan adanya kontrol diri dari para pegawai.

Kontrol diri bisa meminimalisir perilaku *cyberloafing* karena berasal dari diri sendiri sehingga kecendrungan untuk melakukan *cyberloafing* akan berkurang. Menurut Tangney (2004) kontrol diri defenisikan sebagai kemampuan diri dalam mengontrol pikiran, emosi, impuls atau dorongan serta melakukan regulasi diri dan mengubah kebiasaan. Biasanya pegawai yang mempunyai kontrol diri yang rendah maka akan sering melakukan *cyberloafing*.

Penulis melakukan observasi di Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Barat, penulis melihat ada beberapa pegawai yang melakukan *cyberloafing* ketika dia sedang melakukan pekerjaannya. Contohnya seperti adanya yang sedang bermain *game online*, dan ada yang sedang mengakses media sosial .

Adapun tingkat perilaku *cyberloafing* pada pegawai di Dinas Perhubungan Sumatera Barat berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan kepada 10 orang pegawai dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Hasil pra survei mengenai perilaku *cyberloafing* di Dinas Perhubungan Sumatera Barat**

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah Pegawai
		Setuju	Tidak Setuju	
1	Apakah Bapak/Ibu menggunakan wifi kantor/jaringan seluler diluar kepentingan pekerjaan selama jam kerja	8 orang	2 orang	10 orang

2	Apakah Bapak/Ibu menggunakan handphone diluar kepentingan selama jam kerja	10 orang	0 orang	10 orang
---	--	----------	---------	----------

Sumber : Hasil pra survei pada 10 Pegawai Dinas Perhubungan Sumatera barat

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa aktifitas *cyberloafing* di Dinas Perhubungan Sumatera Barat cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra survei pada tabel di atas. Semua pegawai menjawab mereka pernah melakukan *cyberloafing* seperti mengakses sosial media selama jam kerja dan sering menggunakan *handphone* diluar kepentingan pekerjaan selama jam kerja.

Penulis juga melakukan pra survei kepada 10 orang pegawai mengenai stress kerja di Dinas Perhubungan Sumatera Barat.

**Tabel 1. 2 Hasil pra survei mengenai stress kerja di Dinas Perhubungan Sumatera Barat**

No	Prtanyaan	Jawaban		Jumlah Pegawai
		Setuju	Tidak Setuju	
1	Apakah tugas yang diberikan kepada Bapak/Ibu terlalu banyak?	5 orang	5 orang	10 orang
2	Apakah Bapak/Ibu melakukan aktivitas <i>cyberloafing</i> Ketika mengalami stress dengan pekerjaannya?	7 orang	3 orang	10 orang

Sumber : hasil pra survei pada 10 orang pegawai Dinas Perhubungan Sumatera barat

Berdasarkan tabel 1.2 didapati jawaban 7 dari 10 responden melakukan kegiatan *cyberloafing*, penulis menyimpulkan bahwa didapati para pegawai mengalami stress kerja dikarenakan berbagai faktor, salah satunya karena beban kerja pegawai yang terbilang tinggi, hal ini menyebabkan turunnya produktivitas mereka, karena hal itu para pegawai banyak melakukan kegiatan *cyberloafing* untuk mengatasi stress kerja yang terjadi sebagai solusi *refreshing* dengan cara mengakses internet untuk keperluan pribadi.

Peneliti juga melakukan pra survei kepada 10 orang pegawai di Dinas Perhubungan Sumatera Barat tentang beban kerja.

**Tabel 1. 3 Hasil pra survei mengenai beban kerja di Dinas Perhubungan Sumatera Barat**

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah Pegawai
		Setuju	Tidak setuju	
1	Apakah Bapak/Ibu membutuhkan kerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan?	6 orang	4 orang	10 orang
2	Apakah anda melakukan <i>cyberloafing</i> ketika tidak ada pekerjaan?	7 orang	3 orang	10 orang

*Sumber : Hasil pra survei pada 10 pegawai Dinas Perhubungan Sumatera Barat*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat ada beberapa pegawai yang merasa membutuhkan kerja keras untuk menyelesaikan tugasnya dan ada beberapa pegawai melakukan aktivitas *cyberloafing* ketika pegawai tidak ada pekerjaan dalam

melakukan pekerjaan.

Peneliti juga melakukan pra survei pada 10 pegawai di Dinas Perhubungan Sumatera Barat mengenai kontrol diri.

**Tabel 1. 4 Hasil pra survei mengenai kontrol diri di Dinas Perhubungan Sumatera Barat**

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah Pegawai
		Setuju	Tidak setuju	
1	Apakah anda bisa focus dalam menyelesaikan pekerjaan?	8 orang	2 orang	10 orang
2	Apakah anda bisa mengontrol diri anda untuk tidak melakukan <i>cyberloafing</i> saat bekerja?	8 orang	2 orang	10 orang

*Sumber : Hasil pra survei pada 10 pegawai Dinas Perhubungan Sumatera Barat*

Berdasarkan tabel 1.4 kita bisa melihat bahwa pegawai di Dinas Perhubungan Sumatera Barat hanya 2 orang yang tidak bisa fokus dalam melakukan pekerjaannya dan hanya ada beberapa pegawai yang bisa mengontrol diri dalam melakukan *cyberloafing*.

Dari latar belakang yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cyberloafing*”**



## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh stres kerja terhadap perilaku *cyberloafing*.
2. Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap perilaku *cyberloafing*.
3. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberloafing*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan

1. Untuk menganalisa pengaruh stres kerja terhadap perilaku *cyberloafing*.
2. Untuk menganalisa pengaruh beban kerja terhadap perilaku *cyberloafing*.
3. Untuk menganalisa pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberloafing*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurangnya dapat berguna sebagai bahan referensi bagi dunia Pendidikan khususnya pada Manajemen Sumber Daya Manusia
  - b. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu baru dalam Manajemen Sumber Daya Manusia terkait perilaku *cyberloafing*.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang

terlibat dalam penelitian ini.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah tersebut agar maksud dan tujuan penelitian ini tercapai dengan akurat. Penelitian ini akan mengkaji tentang stress kerja, beban kerja, dan kontrol diri sebagai variable independent (X1, X2, X3), dan variable dependen (Y) yaitu perilaku *cyberloafing*.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika pada penulisan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang melandasi dengan permasalahan yang diteliti. Teori meliputi tentang stres kerja, kontrol diri dan perilaku *cyberloafing*. Selain itu pada bab ini membahas beberapa tinjauan Pustaka tentang penelitian terlebih dahulu, pengembangan hipotesis serta model kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan desain penelitian, populasi, sampel penelitian, jenis dan sumber data, strategi pengumpulan data, defenisi operasional pengukuran, dan model analisis data untuk mendukung hipotesis.

#### **BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil penyebaran kuesioner penelitian, analisis deskriptif penelitian, dan analisis data kuantitatif yang dikumpulkan untuk selanjutnya hasil temuan dibahas guna menjawab tujuan penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran yang berguna bagi Dinas Perhubungan Sumatera Barat, dan keterbatasan penelitian yang terdapat Ketika melakukan penelitian.

